

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi tersebut merupakan interaksi edukatif yaitu interaksi yang bernilai pendidikan. Dalam interaksi ini guru harus bersikap dan bertindak laku edukatif yaitu guru berusaha untuk mengubah tingkah laku, sikap dan perbuatan siswa menjadi lebih baik, dewasa dan bersusila.¹

Ada banyak konsep pola interaksi antara guru dengan siswa, namun hanya ada beberapa konsep pola interaksi yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran yaitu pola interaksi yang dinamis. Interaksi yang dinamis yaitu komunikasi multi arah yang menggambarkan suasana hidup akrab, menyenangkan dan membangkitkan motivasi anak didik untuk saling aktif dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam interaksi ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa dalam meningkatkan pola pikir dan mengembangkan potensi diri.²

Peserta didik merupakan manusia pedagogik yaitu manusia memiliki potensi untuk kemampuan menalar, dengan penalarannya manusia mampu mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya serta dapat mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Potensi yang dimiliki manusia merupakan sebuah fitrah yang diciptakan oleh Allah di dalam diri manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Rūm: 30.

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 12.

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 180.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ
 ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٢٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”³

Firman Allah diatas yang bermakna bentuk potensi tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berpikir, merasa dan bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya. Tetapi fitrah Allah untuk manusia yang disini diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang.⁴ Sebagai pribadi, salah satu tugas besar kita dalam hidup ini adalah berusaha mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusiaan yang kita miliki melalui upaya belajar.

Dalam kehidupan saat ini kita dinilai tidak hanya berdasarkan tingkat-tingkat kepandaian atau berdasarkan pelatihan dan pengalaman, tetapi juga berdasarkan seberapa baik kita mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian kecerdasan emosional sangatlah berperan dalam mengantarkan keberhasilan seseorang. Menurut Ary Ginanjar

³Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Al-Mizan, 2014), 408.

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 16.

kunci dari kecerdasan emosional adalah kejujuran pada suara hati.⁵ Ia berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.⁶

Sementara itu, kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Goleman didasarkan pada hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kognitif dan behaviorisme yang berupaya menggali faktor-faktor yang menggerakkan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya dengan mengamati perbedaan kecerdasan intelektual.⁷ Menurut Danil Goleman kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.⁸

Dalam penelitian mutakhir sistem otak, menunjukkan bukti yang berbeda. Intelegensi tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif semata, tetapi berkaitan pula dengan emosi, sehingga disebut kecerdasan emosi (EQ). Bukti-bukti menunjukkan bahwa dalam keberhasilan pendidikan seseorang peranan IQ hanya sekitar 20%. Sisanya 80% sebagian besar ditentukan oleh EQ.⁹

Dalam proses pendidikan sangat ditentukan oleh emosional, oleh karena itu implikasinya dalam dunia pendidikan, perlu dikembangkan

⁵Ary Ginanjar Agustia, *Rahasia Sukses ESQ Power* (Jakarta: Arga, 2010), 9.

⁶*Ibid.*, 9.

⁷I Nyoman Surna, *Olga D. Panderiot, Psikologi Pendidikan 1* (Erlangga, 2014), 167.

⁸Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power* (Jogjakarta: Diva Press, 2007), 83.

⁹Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 90.

kebijakan yang dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan, sehingga meski *IQ* tidak terlalu tinggi siswa akan berhasil dalam pendidikannya. Maka, disamping *IQ*, *EQ* juga perlu dilatih dan dikembangkan agar menghasilkan respon positif (optimal). Dengan begitu pendidikan dapat mengembangkan diri siswa (tidak pasif lagi) secara optimal, sehingga pendidikan dapat menghasilkan manusia yang utuh.¹⁰

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, baik itu guru dalam mata pelajaran umum maupun guru dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab dan stabil, berakhlak mulia, dewasa, arif, berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Salah satu kepribadian yang dimaksudkan diatas adalah sikap guru. Di MA Hasyim Asy'ari sikap guru terhadap siswa khususnya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam terlihat secara sepintas bahwa para guru memperlakukan para siswa seperti halnya anak kandungnya sendiri. Seperti contoh sikap orang tua terhadap anaknya, para guru pendidikan agama Islam di MA Hasyim Asy'ari ini sabar dalam membimbing para siswa, baik itu siswa yang masuk dalam kategori baik maupun kurang baik. Suatu misal ada seorang siswa yang sering membuat ulah di sekolah, namun guru tidak mengambil tindakan yang tragis terhadap siswa tersebut seperti mengeluarkan siswa dari sekolah, yang dilakukan para

¹⁰Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 90.

guru adalah terus membimbing siswa tersebut hingga ia menjadi siswa yang lebih baik.

Guru atau pendidik adalah orang yang berilmu dan bertanggungjawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak. Terlebih pada guru pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam harus mampu membimbing siswa agar mencapai tujuan pendidikan Islam. Salah satu perkembangan yang dimiliki oleh siswa adalah kecerdasan emosional. Dalam hal ini kecerdasan emosional pada siswa di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang tergambarkan pada mampunya siswa dalam membina hubungan antar sesama teman dan guru, suatu contoh yang menggambarkan kecerdasan emosional siswa adalah para siswa mampu menjalin hubungan dengan sesama temannya untuk mendirikan usaha koperasi sekolah serta mengelolanya bersama teman-temannya dengan hasil keuntungan diberikan kepada sekolah. Selain hal itu para siswa MA Hasyim Asy'ari mampu membina hubungan dengan para guru, siswa terus menyambung kekerabatan dengan guru meskipun mereka sudah lulus dari sekolah, seperti contoh setiap hari raya para siswa selalu bersilaturahmi ke rumah para gurunya meskipun para siswa sudah beberapa tahun menjadi alumni dari sekolah tersebut.

Sehubungan dengan pemaparan diatas, penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemahaman dan pengetahuan tentang hubungan antara sikap guru dengan kecerdasan emosional siswa. Maka dari itu penulis mengambil tema penelitian yang berjudul : Hubungan Antara

Sikap Guru Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat luasnya masalah penelitian tentang Hubungan antara Sikap Guru Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Hayim Asy'ari Jogoroto Tahun Pelajaran 2014-2015, maka peneliti memberikan batasan dalam masalah ini:

1. Fokus penelitian pada sikap guru pendidikan agama Islam serta perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas X MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang Tahun Pelajaran 2014-2015.
2. Obyek dari penelitian ini adalah siswa kelas X dan guru pendidikan agama Islam di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang Tahun Ajaran 2014-2015.
3. Lokasi penelitian adalah di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang.
4. Dari segi variabel peneliti, peneliti hanya menetapkan variabel bebasnya adalah Sikap Guru Pendidikan Agama Islam (X) dan variabel terikatnya adalah Kecerdasan Emosional Siswa (Y).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diajukan pertanyaan penelitian (*Research Question*) untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dan mendiskripsikan situasi yang ada di lapangan. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap guru pendidikan agama Islam di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang?
2. Bagaimana kecerdasan emosional siswa di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang?
3. Adakah hubungan antara sikap guru pendidikan agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada pemaparan rumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sikap guru pendidikan agama Islam di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang.
- b. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang.
- c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara sikap guru pendidikan agama Islam dengan kecerdasan Emosional siswa di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan manfaat sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

- a. Secara Teoritik
 - 1) Sebagai bahan referensi bagi kalangan akademik, sebagai bahan penelitian serupa pada masa yang akan datang, sebagai bahan

pembandingan pada penelitian dimasa lalu sekalipun dalam sudut pandang yang berbeda.

- 2) Dapat digunakan untuk menyempurnakan dan melengkapi berbagai konsep tentang sikap guru dan kecerdasan emosional siswa.

b. Secara Praktik

1) Bagi guru

Penelitian ini dapat membantu guru dalam bersikap kepada siswa, dan sebagai masukan positif terutama dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

2) Bagi lembaga pendidikan/sekolah

Dapat menjadi masukan positif dalam meningkatkan pelayanan pendidikan yang akan berdampak pada mutu dan kualitas pendidikan di lembaga tersebut.

E. Hipotesis

Dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis yang berupa pernyataan sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil (Ho)

Menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap guru pendidikan agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang.

2. Hipotesis Kerja atau Hipotesis Alternatif (Ha)

Menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap guru pendidikan agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari penelusuran skripsi yang dilakukan oleh peneliti, belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang akan diteliti. Tetapi peneliti menemukan beberapa skripsi yang memiliki unsur yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Dina Maryana berjudul “Hubungan antara Persepsi siswa Tentang Sikap Mengajar Guru PAI dengan Prestasi Belajar PAI Siswa kelas VIII SMPN 4 Pandak Bantul Yogyakarta.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Terdapat hubungan yang positif signifikan antara persepsi siswa tentang sikap mengajar guru PAI dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 4 Pandak Bantul Yogyakarta.¹¹
2. Skripsi Desty Pujianti berjudul “Hubungan Interaksi Anak dalam Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Bertaraf Internasional (Studi Kasus di SMAN 1 Bogor)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

¹¹ Dina Maryana, *Hubungan antara Persepsi siswa Tentang Sikap Mengajar Guru PAI dengan Prestasi Belajar PAI Siswa kelas VIII SMPN 4 Pandak Bantul Yogyakarta* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2009)

Tujuan hidup dan cita-cita mempunyai hubungan yang erat dengan interaksi yang terjadi antara ibu dan anak, dan kecerdasan emosional.¹²

3. Skripsi Arina Mustikana berjudul “Hubungan Pola Pendidikan dalam Keluarga terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa di MAN Yogyakarta 1”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pendidikan demokratis yang diterapkan merupakan salah satu aspek yang berperan dalam meningkatkan tingkat kecerdasan emosional anak.¹³

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menemukan persamaan dalam pembahasan yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas tentang sikap guru dan kecerdasan emosional. Selain itu juga terdapat perbedaan yaitu penelitian kali ini peneliti ingin mengetahui Hubungan antara Sikap Guru Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan proposal penelitian ini peneliti menggunakan sistematika yang berlaku di Fakultas Agama Islam Unipdu Jombang sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, berisi: latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, hipotesis, tujuan dan manfaat, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

¹² Desty Pujianti, *Hubungan Interaksi Anak dalam Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Bertaraf Internasional (Studi Kasus di SMAN 1 Bogor* (Skripsi, Institut Pertanian Bogor 2008)

¹³ Arina Mustikana, *Hubungan Pola Pendidikan Dalam Keluarga terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa di MAN Yogyakarta 1* (skripsi, IAIN Sunan Kaligaja Yogyakarta, 2001)

- Bab II : Landasan Teori, pertama tentang tinjauan guru yang berisi pengertian guru pendidikan agama Islam, sikap guru, dan peran guru. Sedangkan kedua tentang tinjauan kecerdasan emosional yang berisi pengertian emosi, pengertian kecerdasan emosional, ciri-ciri kecerdasan emosional, dan konsep pengembangan kecerdasan emosional. Dan yang ketiga berisi hubungan antara sikap guru dengan kecerdasan emosional.
- Bab III : Metode Penelitian, berisi: Metodologi Penelitian yang meliputi desain penelitian, populasi dan prosedur sampling, metode pengumpulan data, desain pengukuran dan teknik analisis data.
- Bab IV : Penyajian dan analisis data penelitian, berisi tentang gambaran lokasi penelitian dan penyajian data serta analisis data penelitian.
- Bab V : Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.